

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru yang memiliki kompetensi, salah satunya adalah kompetensi profesional. Indikator profesional adalah pendidik yang memiliki ketrampilan mengajar yang baik, memiliki kemampuan kompetensi pedagogik yang baik dan ketrampilan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, seperti memilih model, strategi, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan sesuai dengan kemampuan anak.² Keberhasilan suatu proses pembelajaran secara signifikan ditentukan oleh kompetensi profesional seorang pendidik, yang tercermin melalui penguasaan pedagogik, keterampilan dalam menyampaikan materi ajar, serta kemampuan dalam memilih strategi, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan tingkat perkembangan peserta didik. Apa lagi pada pembelajaran yang kurang diminati oleh siswa, seperti pembelajaran Al-Qur'an. Ketika guru menggunakan metode yang monoton, maka siswa akan cepat lelah dan bosan mengikuti pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar.

Pendidikan islam memiliki konsep yang berbeda dari konsep pendidikan umum. Perbedaan ini memungkinkan setiap orang untuk terlibat

² Hambali, M. *Manajemen pengembangan kompetensi guru PAI*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J-MPI) 2016, no.1 vol 1, hal 75

aktif dalam melaksanakan, menjalankan, dan mengembangkan pendidikan islam mulai dari dasar. Membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi kewajiban bagi seluruh umat islam. Karena Al-Qur'an merupakan rujukan utama bagi umat islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, berbicara mengenai kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an yang akan diperoleh adalah hal yang bervariasi. Terkadang orang mampu membaca dengan baik dan pandai memahami kandungan ayatnya, tetapi ada juga yang hanya sebatas mampu membaca tetapi belum mampu dan mengamalkan isi kandungannya.³

Terlihat dari pembelajaran Al-Qur'an yang belum mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini terlihat dari cara pembelajarannya yang monoton dan parsial dari segi substansi dan noutput pembelajarannya. Akibatnya, banyak ditemui masyarakat yang hanya dapat membaca Al-Qur'an dengan tingkat keterampilan yang sangat rendah. Sebaliknya, peristiwa di lingkungan sekolah masih banyak ditemui peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Quran. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 menyebutkan ada sekitar 54 persen total populasi umat Islam di Indonesia yang tidak bisa membaca Al-Qur'an.⁴ Sedangkan hasil survei Institu Ilmu Al-Qur'an (IIA) Jakarta menyatakan bahwa 35 persen hanya bisa membaca Al-Qur'an saja, sedangkan yang membaca dengan benar

³ Aisyah A'yun Khoirurizki, dkk, *Analisis Rendahnya Minat Baca Al-Qur'an pada Anak Usia Sekolah*, Jurnal Ilmu Pendidikn dan Sosial 2022 vol 1 no 1 April, hal 48

⁴ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/11/12/newoae-tingkat-buta-huruf-alQur'an-masih-tinggi-ini-komentar-kemenag> , diakses pada 22 Mei 2025, pukul 10.59

hanya 20 persen.⁵ Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan pada usia remaja belum ada peningkatan dalam membaca Al-Qur'an yaitu, kurangnya waktu atau alokasi pada pembelajaran Al-Qur'an, kurang berkembangnya metodologi pengajaran membaca Al-Qur'an. Dalam pembelajaran, menanamkan cinta dan kedekatan pada Al-Qur'an nyaris tidak menjadi prioritas utama. Selain itu, peningkatan akhlak islami yang mulia, sehingga banyak peserta didik dapat membaca Al-Qur'an tetapi mengalami penurunan moral dan ibadah.

Penumbuhan rasa cinta Al-Qur'an hanya dapat dilakukan dengan menghadirkan pembelajaran yang menggairahkan, tidak membosankan bahwa membuat peserta didik senang dan ingin terus belajar. Membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar membaca saja, dalam membaca Al-Qur'an terdapat beberapa kaidah atau tata cara yang perlu di perhatikan dan dipahami. Bila kaidah dan tata cara dalam membacanya terdapat kesalahan maka akan mengubah terjemahan Al-Qur'annya. Untuk itu perlu adanya pembelajaran terhadap kaidah dan aturan pembacaan Al-Qur'an dengan tepat dan benar. Aturan lain yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an yaitu membacanya dengan tartil.⁶ Sebagaimana program pembelajaran yang lain, bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an juga membutuhkan pengembangan baik dari segi konten maupun konteks. Dari

⁵ <http://www.jpnn.com/read/2013/07/07/180547/Survei-IIA:-65-Persen-Muslim-Buta-Al-Qur'an-> diakses pada 22 Mei 2025, pukul 11.04

⁶ Hocelayne Paulino Fernandes, "*Meningkatkan Kemampuan Membaca*" (2014), hal 139

situlah kemudian berkembang pula metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Beragam metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang terdiri dari metode *Iqra'*, metode *al-Baghdady*, metode *Talaqqi*, dan metode *wafa*. Salah satu metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang saat ini adalah metode *Wafa*. *Wafa* ini muncul dan mencoba mengambil positioning sebagai mitra terbaik disekolah dalam menjamin kualitas membaca dan menghafal Al-Qur'an pada peserta didik dan diperkuat dengan metode yang mudah dan cepat dan berkualitas. Strategi yang dipakai agar *wafa* tersebut berjalan cepat adalah dengan memberdayakan SDM daerah sehingga mereka bisa mengembangkan metode tersebut. Dalam sistem manajemen mutu pendidikan terus dikembangkan agar tetap terjaga kualitas prosesnya dengan seiring berjalannya waktu akan tumbuh pesat dalam penggunaannya.

Metode *wafa* dikenal dengan pembelajaran yang menyenangkan, komprehensif dan mudah, biasa dikenal dengan metode otak kanan. Selain itu juga dalam memberikan wawasan islami dalam bentuk ilustrasi cerita menarik sebagai dari penumbuhan akhlak mulia dalam pembelajaran Al-Qur'an.⁷ Diawal anak-anak bukan hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, mengenal huruf, melafalkan, tapi juga diberikan wawasan islami dalam

⁷ Muh.Iqbal ansari, dkk, *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin*, Jurnal ilmiah pendidikan dasar vol.2 , no. 2, 2020, hal 183

bentuk cerita yang menarik dan menyenangkan sebagai bagian penumbuhan akhlak mulia dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Diterapkannya metode wafa ini diharapkan dapat membantu seseorang dalam membaca maupun mempelajari Al-Qur'an dengan sesuai tajdwid serta *makharijul huruf* yang fasih dan sempurna sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Selain itu juga siswa dapat menguasai kompetensi menulis Arab juga diberikan bersamaan dengan siswa mulai belajar membaca hingga dia menguasai imla' (menulis Arab dengan metode dikte). Masih banyak anak-anak pada tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) masih belum bisa membaca maupun mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat dalam mempelajari Al-Qur'an. SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Nurul Isam berlokasi di daerah Pare merupakan salah satu yang terkenal dengan keunggulan program tafiznya dan termasuk salah satu sekolah yang menggunakan metode *Wafa* pada kelas atas dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sebelumnya pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan menerapkan metode *Ummi*. Mengingat bahwa pentingnya dalam mempelajari Al-Qur'an, sebagaimana sesuai dengan hadits dari Imam Bukhori yang berbunyi :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “Sebaik-baiknya dari kamu sekalian ialah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mau mengerjakannya”.⁸

Metode *wafa* menggunakan teori *quantum teaching* pada proses belajar mengajar Al-Qur’an. Metode *wafa* bukan hanya menyediakan materi yang perlu dipelajari, tetapi juga mengajarkan bagaimana membangun hubungan emosional yang positif dalam proses pembelajaran. *Quantum teaching* memungkinkan pada pengaktifan otak kiri dan otak kanan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam *quantum teaching* adalah TANDUR, yang merupakan singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur’an, terdapat konsep baca tiru, baca Simak klasikal, dan baca Simak privat. Metode *wafa* memungkinkan siswa mempelajari Al-Qur’an secara bertahap mencakup tajwid, gharib, hafalan, dan pengenalan huruf (baca tulis Qur’an) dengan menggunakan buku wafa satu sampai lima.⁹ Sistem pembelajaran Al-Qur’an disini mengintegrasikan pendekatan *quantum teaching* yang menekankan keterlibatan emosional dan pengaktifan fungsi otak kanan dan kiri secara seimbang. Dengan model TANDUR serta pendekatan baca tiru, baca simak klasikal, dan baca simak privat, memungkinkan siswa mempelajari Al-Qur’an secara bertahap dan menyeluruh.

⁸ Imam al-Bukhari, *al-Jami’u al-Shaheh, Dar al-Fikr, Beirut*, tt, jus VII, hal. 28. Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, Maktabah Toha Putra, Semarang, tt Juz IV, hal. 57.

⁹ Muhammad Said, “Penerapan *Quantum Teaching* Pada Pembelajaran Al-Quran Di SDIT An-Nahl Kabupaten Tabalong,” Januari: *Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): hal 29.

Pada pendekatan ini menggabungkan kemampuan repetisi yang bersifat jangka pendek dari otak kiri dengan memadukan aspek kreativitas, imajinasi, gerak, emosi positif dari otak kanan. Otak kanan membantu mempercepat proses asimilasi informasi baru dan membangun ingatan jangka panjang. Dalam menggabungkan metode pembelajaran kontekstual dengan imajinasi yang dilakukan dengan perpaduan Gerakan dalam pembelajaran untuk menghindari kebosanan. Metode *wafa* digunakan dikelas atas dan metode *ilma wa ruuhan* digunakan dikelas bawah. Metode *wafa* sudah digunakan antara tahun 2013-2014. Kedua metode ini beriringan satu sama lain, penerapan pembelajaran Al-Qur'an metode *wafa* ini tidak bisa diajarkan oleh sembarang orang, melainkan harus diajarkan oleh para pendidik yang telah mendalami metode tersebut. Tujuan penerapan metode *Wafa* ini mampu mencetak generasi Qur'ani yang berkualitas selain itu Lembaga ini lebih mengutamakan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan koordinator guru *wafa* bahwa masih banyak siswa yang masih belum bisa memaksimalkan bacaan ataupun hafalan Al-Qur'an nya, dengan itu guru harus berusaha lebih kreatif lagi bagaimana peserta didik dapat mencapai target yang ditentukan. Dengan adanya metode *wafa* ini pendidik merasa terbantu dikarenakan dengan metode ini yang menyiapkan cara atau ilustrasi dalam penyampaian atau

pembelajaran Al-Qur'an yang kreatif dapat membuat siswa mudah dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an.¹⁰

Metode *Wafa* cocok untuk segala usia, terutama untuk SD/MI. Tujuan metode ini untuk memudahkan menghafal Al-Qur'an serta memahami makna dan mengaktifkan otak kanan dengan gerakan yang sesuai dengan terjemah ayat yang dibaca sehingga hafalan semakin melekat kuat. Namun, ada kendala di lapangan karena setiap siswa memiliki kemampuan hafalan dan membaca yang berbeda, ada yang lebih cepat dan ada yang lebih lambat. Tidak hanya itu, metode *Wafa* ini memerlukan pendidik yang benar-benar memahami metode tersebut (sudah sertifikasi), selain itu juga pendidik harus kreatif dalam menyajikan metode pada pembelajaran Al-Qur'an sehingga dapat dipahami oleh peserta didik. Penerapan metode *wafa* dalam proses pembelajaran Al-Qur'an diharapkan dapat mendorong siswa dalam ketrampilan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah.

Sesuai dengan yang diungkapkan Diana Saraswati dalam penelitiannya, bahwa metode *wafa* memainkan peran penting dalam memperbaiki ketrampilan membaca Al-Qur'an dengan penerapan ilmu tajwid, yang apabila penerapannya memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an.¹¹

¹⁰ Hasil Observasi Pendahuluan, pada tanggal 7 September 2024 di SDIT Nurul Islam Pare.

¹¹ Diana Saraswati, "*Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas Dewasa Di BBA (Bimbingan Belajar Al-Qur'an) Rumah Kita Ponorogo*" (IAIN Ponorogo, 2023), hal 53.

Kemudian, dari latar belakang diatas peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *wafa* yang diterapkan di SDIT Nurul Islam Pare. Karena peneliti tertarik akan metode tersebut dalam cara pembelajaran dalam khususnya Al-Qur'an. Maka peneliti mengambil judul penelitian **“Implementasi Metode Pembelajaran Wafa di SDIT Nurul Islam Pare”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran Al-Qur'an metode wafa di SDIT Nurul Islam Pare?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran Al-Qur'an metode wafa di SDIT Nurul Islam Pare?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode wafa di SDIT Nurul Islam Pare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Al-Qur'an metode *wafa* di SDIT Nurul Islam Pare.
2. Untuk mendiskripsikan implementasi pembelajaran Al-Qur'an metode *wafa* di SDIT Nurul Islam Pare.
3. Untuk mendiskripsikan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode *wafa* di SDIT Nurul Islam Pare.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu :

1. Secara Teoritis

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan wawasan atau ilmu pengetahuan bagi pendidik atau peserta didik pada khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran membaca atau menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan Metode *Wafa*. Selain itu, juga dapat memberikan pemahaman terkait implementasi pembelajaran tahfiz dan cara mempelajari bacaan maupun tulisan Al-Qur'an dengan baik dan benar serta bagaimana efektifitas menghafal Al-Qur'an secara mudah dengan menggunakan Metode *Wafa*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademik

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam proses meningkatkan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Bukan hanya itu, penulis juga mampu mengetahui implementasi sistem pembelajaran tahfiz pada peserta didik serta mampu mengatasi peserta didik dalam membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an sehingga dapat digunakan untuk pedoman atau acuan dalam diri pendidik atau peserta didik.

b. Bagi Lembaga

Pada hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi kritikan dan saran yang membangun dan bisa menjadi masukan untuk referensi supaya terus bisa meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjadikan mereka merasa mudah dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *wafa*. Dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran al-Qur'an.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dan bisa menjadi sumber rujukan atau referensi untuk membuat penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Agar memudahkan untuk memahami judul penelitian tentang **“Implementasi Pembelajaran Metode *Wafa* di SDIT Nurul Islam Pare”** maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan istilah dengan menjelaskan sedikit mengenai judul tersebut.

Penegasan istilah sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

a. Implementasi Pembelajaran

Implementasi dalam KBBI diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Dapat dijelaskan bahwa, *to implement*

(mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), berarti *to give practical effect* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu).¹² Dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Nurudin Usman mengatakan, “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem.” Implementasi adalah kegiatan yang direncanakan dan dilakukan untuk mencapai tujuan”.¹³

Pada dasarnya, belajar adalah transformasi yang terjadi dalam diri seseorang setelah menyelesaikan tugas belajar.¹⁴ aktivitas belajar merupakan proses siswa untuk mengembangkan berbagai macam keterampilan dan sikap untuk menjadi individu yang baik, berhasil tidaknya pencapaian banyak tujuan yang diikuti oleh para peserta didik yang bersangkutan.

Dapat ditarik kesimpulan, aktivitas belajar adalah proses interaksi edukatif untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dan mampu mengubah perilaku melalui pengalaman belajar.

¹² Elih Yulia, “Implementasi Kebijakan Pendidikan,” *Jurnal at- Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 30, no. 02 (2020); hlm. 133

¹³ Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal.170

¹⁴ Putri Lestari dan Adeng Hudaya, *Penerapan model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP PGRI 3 Jakarta*, *Research and Development Journal Of Education*, Vol. 5 No. 1 Oktober 2018, hal 47

b. Metode *Wafa*

Metode dapat didefinisikan sebagai cara untuk menyampaikan nilai tertentu dari pembawa pesan (pendidik) kepada penerima pesan (peserta didik). Metode ini juga dapat didefinisikan sebagai tindakan pendidik selama peristiwa pendidikan untuk mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, seperti yang digariskan dalam tujuan pendidikan.¹⁵

Metode *Wafa* merupakan suatu transformasi dalam pembelajaran al-Qur'an yang dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia. menawarkan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif dan integratif yang menggunakan metodologi terkini yang dikemas menarik, mudah, dan menyenangkan untuk dipelajari. Metode ini sering disebut metode otak kanan yang mana dalam pembelajarannya memanfaatkan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial dan kinestetik. Ada terdapat 5 macam program dalam metode ini yaitu, Tilawah, Tarjamah, Tahfidz, Tafhim, Tahsir. Dengan metode wafa diharapkan akan tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.¹⁶

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), hal 65

¹⁶ Tim Wafa, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2014), hal 5

2. Penegasan Oprasional

Penegasan operasional merupakan pemberian pembatasan terhadap suatu penelitian. Dimana dari peneliti yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran *Wafa*”. Sebagai suatu usaha guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar membaca dan meghafal Al-Qur’an dengan baik sesuai degan makhrijul huruf dan tajwidya.

Berdasarkan penjelasan konseptul di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Implementasi Metode Pembelajaran *Wafa*” adalah serangkaian perencanaan, pelaksann, dan evaluasi tentng belajar menggunakan metode *wafa* yang dilakukan oleh ustadzah kepada para siswa-siswi.

F. Sitematikan Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang terarah dan sistematis terkait pembahasan yang ada dalam proposal skripsi ini, maka penyusunan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. **Bagian Awal**, terdiri dari sampul, lembar logo, judul (sama dengan sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan keaslian, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar Gambar, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. **Bagian Inti**, terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menyajikan tentang Pendahuluan, didalam Pendahuluan ini memuat Konteks Penelitian, Rumusan

Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini menyajikan tentang Kajian Pustaka, didalam Kajian Pustaka ini terdapat dari landasan teoritis, penelitian terdahulu serta paradigma penelitian. Pada kajian ini akan membahas secara detail mengenai tema penelitian serta disajikan beberapa teori yang mendasari tema penelitian.

Bab II Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini berisi data temuan hasil penelitian, paparan data dan pembahasan menguraikan tentang pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian dan sesuai dengan fokus penelitian dan sesuai dengan rumusan masalah.

Bab V Pembahasan, pada bab ini berisikan tentang hasil diskusi penelitian. Pembahasan dalam bab ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang menjadi fokus bab I, lalu peneliti mereleasikan. Pembahasan ini yang akan berkaitan dengan implementasi pembelajaran dengan menggunakan metode Wafa untuk mengetahui kualitas siswa di SDIT Nurul Islam Pare.

Bab VI Penutup, pada bab ini berisi tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

3. **Bagian Akhir**, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.